

**CAN WE BE GOOD WITHOUT GOD? DUDUK PERKARA
TEORI MORAL ATEISME-HUMANISME DAN
PEMBELAAN TEORI PERINTAH ILAHI**

HENDRA WINARJO

PENDAHULUAN

Menjadi orang yang baik dan bermoral sering kali adalah sebuah tuntutan sekaligus dambaan bagi banyak orang. Menariknya, menjadi orang baik dan bermoral tidak hanya didambakan oleh orang-orang yang menganut kepercayaan teistik seperti iman Kristen saja, melainkan juga oleh mereka yang menganut kepercayaan non-teistik seperti ateisme dan agnostisisme.¹ Namun, apakah benar bahwa seseorang dapat menjadi baik dan bermoral tanpa keberadaan Allah? Jika pertanyaan ini ditanyakan kepada kekristenan, maka jawaban umumnya adalah tidak dapat. Manusia tidak dapat menjadi orang baik dan bermoral tanpa Allah. Hal ini dikarenakan objektivitas dan fondasi moral membutuhkan keberadaan Allah.² Gagasan tersebut dapat

¹Graham Oppy, *Atheism and Agnosticism: Elements in the Philosophy of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), 3-4. Ciri utama yang sama dari ateisme dan agnostisisme adalah klaim bahwa tidak ada Allah. Oleh karena itu, keduanya dapat dikategorikan ke dalam kepercayaan non-teistik.

²Lihat Paul Copan, "Ethics Needs God," dalam *Debating Christian Theism*, ed. J. P. Moreland, Chad Meister, dan Khaldoun A. Sweis (Oxford: Oxford University Press, 2013), 85; Paul Kurtz dan William Lane Craig, "The Kurtz/Craig Debate: Is Goodness without God Good Enough?" dalam *Is Goodness without God Good Enough? A Debate on Faith, Secularism, and Ethics*, ed. Robert K. Garcia dan Nathan L. King (Lanham: Rowman & Littlefield, 2009), 30.

terlihat pada teori perintah ilahi (*divine command theory*) yang menjadi salah satu teori moral atau etika Kristen.³

Di sisi lain, jika pertanyaan di atas ditanyakan kepada Paul Kurtz, seorang filsuf humanisme sekuler, maka jawabannya adalah manusia dapat menjadi orang baik dan bermoral tanpa Allah.⁴ Menurut Kurtz, “*Morality and moral behavior do not depend on divine commandments.*”⁵ Mirisnya, dewasa ini ada banyak orang yang setuju dengan pandangan Kurtz tersebut.⁶ Persetujuan dari banyak orang ini tentu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tokoh-tokoh ateis yang mengkritik teori perintah ilahi dan juga berkembangnya teori moral

³John E. Hare, *God’s Command* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 1; John E. Hare, “Divine Command Theory,” dalam *Christian Ethics: Four Views*, ed. Steve Wilkens (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 126-147; Norman L. Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2010), 15. Istilah perintah ilahi (*divine command*) sendiri dilahirkan dan dipopulerkan melalui tulisan Immanuel Kant, lihat *Critique of Practical Reason*, terj. Werner S. Pluhar (Cambridge: Hackett Publishing, 2002), 157-167.

⁴Kurtz dan Lane Craig, “The Kurtz/Craig Debate,” 25-46. Pada bulan Oktober 2001, di kampus Franklin & Marshall College diadakan acara debat dengan pertanyaan utama, “*Is Goodness without God Good Enough?*” Di dalam acara debat ini, Kurt memperjuangkan posisi afirmatif, sedangkan William Lane Craig memperjuangkan posisi negatif.

⁵*Ibid.*, 25.

⁶Di Indonesia ada cukup banyak orang ateis yang yakin mereka dapat menjadi orang yang baik tanpa Allah (lihat label “ateis”, diakses 03 Desember 2020, <https://indonesianatheists.wordpress.com/tag/ateis/>). Di Amerika, bahkan terdapat organisasi ateis sekuler yang menolong orang lain untuk mendapatkan perlindungan dan keadilan, lihat Action Center - Secular Coalition for America, diakses 03 Desember 2020, <https://secular.org/grassroots/action-center/>. Untuk mengetahui hasil survei mengenai pertumbuhan keyakinan masyarakat Amerika bahwa kepercayaan pada Allah bukan sebuah keniscayaan bagi moralitas, lihat Gregory A. Smith, “A Growing Share of Americans Say It’s Not Necessary to Believe in God to be Moral,” *Pew Research Center*, diakses 03 Desember 2020, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/10/16/a-growing-share-of-americans-say-its-not-necessary-to-believe-in-god-to-be-moral/>

ateisme dengan pendekatan humanisme (disebut juga teori moral ateisme-humanisme) di dalam beberapa dekade terakhir ini.⁷ Misalnya, Kurtz dengan pendekatan humanisme sekulernya dan Sam Harris, seorang ahli saraf (*neuroscientist*) ateis yang menegaskan bahwa sains dapat membantu manusia untuk mengetahui perbuatan moral sehingga ia dapat melakukannya dan menjadi bermoral tanpa membutuhkan keberadaan Allah.⁸

Melihat polemik di antara iman Kristen dan ateisme mengenai dibutuhkan atau tidaknya keberadaan Allah bagi objektivitas dan fondasi moral, maka melalui tulisan ini penulis akan membandingkan teori moral yang dianut oleh kedua kubu tersebut. Namun, penulis membatasi hanya akan mendeskripsikan teori moral ateisme-humanisme. Menurut hemat penulis, teori moral ateisme-humanisme bermasalah karena tidak dapat memberi alasan yang masuk akal dan koheren bagi semua orang untuk dapat menjadi orang yang baik dan bermoral tanpa Allah. Di sisi lain, teori perintah ilahi, yakni teori etika Kristen yang berpusat pada perintah Allah, dapat memberi alasan yang

⁷Kurtz (1925-2012), Kai Nielsen (1926-) dan Sam Harris (1967-) merepresentasikan tokoh ateisme yang mengembangkan teori-teori moral dengan pendekatan humanisme. Maksud penulis dengan pendekatan humanisme di sini adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kapasitas secara mandiri untuk menjadi orang baik dan bermoral tanpa membutuhkan keberadaan Allah atau juga tanpa percaya pada Allah. Lihat Paul Kurtz, *The Courage to Become: The Virtues of Humanism* (Westport: Praeger, 1997); Paul Kurtz, *Forbidden Fruit: The Ethics of Secularism* (Buffalo: Prometheus Books, 1988); Kai Nielsen, *God and the Grounding of Morality* (Ottawa: University of Ottawa Press, 1991); Kai Nielsen, "On Taking Human Nature as the Basis of Morality: An Exercise in Linguistic Analysis," *Social Research* 29, no. 2 (1962): 217-231; Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science can Determine Human Value* (New York: Free Press, 2010); Sam Harris, *Making Sense: Conversation on Conciousness, Morality, and the Future of Humanity* (New York: Pinguin Random House, 2020).

⁸Harris, *The Moral Landscape*, 28.

masuk akal dan koheren bagi semua orang untuk dapat menjadi orang yang baik tanpa Allah. Pertama, penulis akan mendeskripsikan apa itu teori moral ateisme-humanisme dan duduk perkaranya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan pembelaan teori perintah ilahi terhadap masalah moral tersebut. Akhirnya, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan oleh penulis.

TEORI MORAL ATEISME-HUMANISME

Di dalam konteks bahasa Indonesia, moral didefinisikan sebagai “[Ajaran tentang] baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.⁹ Apakah benar manusia dapat menjadi orang yang baik dan bermoral tanpa membutuhkan keberadaan Allah? Apabila definisi moral di atas diletakkan ke dalam pertanyaan ini, maka cenderung tokoh-tokoh ateis akan memilih jawaban afirmatif dan positif bahwa seseorang dapat menjadi baik dan bermoral tanpa Allah. Mengapa demikian? Karena moral menurut pandangan ateisme tidak perlu bergantung pada keberadaan Allah dan perintah ilahi seperti iman Kristen.¹⁰ Moral menurut ateisme dengan pendekatan humanisme secara umum dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa manusia memiliki kapasitas secara mandiri untuk mengetahui dan menilai moralitas (termasuk menjadi orang baik dan bermoral) tanpa

⁹*KBBI* V, s.v. “Moral.”

¹⁰Lihat Kurtz dan Lane Craig, “The Kurtz/Craig Debate,” 25; Nielsen, *God and the Grounding of Morality*, 18; Harris, *The Moral Landscape*, 28; Bdk. John R. Shook, *Systematic Atheology: Atheism’s Reasoning with Theology* (New York: Routledge, 2017), 187-215. Shook menyebut teori moral ateisme-humanisme dengan istilah moral ateologis atau moralitas yang ternaturalisasi (*naturalizing morality*).

membutuhkan keberadaan Allah atau juga percaya pada Allah.¹¹ Namun, perlu diketahui juga bahwa meskipun tidak semua tokoh ateis seragam di dalam pemahaman mereka mengenai moralitas, mereka sepakat dan senada untuk menolak teori moral kekristenan yang berpusatkan kepada Allah.¹² Di dalam tulisan ini penulis akan memperlihatkan pandangan Kurtz, Nielsen, dan Harris sebagai representasi teori moral ateisme-humanisme yang ditelurkan dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan mereka.

Pertama, Paul Kurtz menggunakan pendekatan humanisme sekuler untuk menelurkan pandangan moralnya. Kurtz menegaskan bahwa moral bergantung pada perkembangan perasaan moral internal manusia dan hal itu dapat berkembang melalui pertumbuhan karakter seseorang, di dalamnya termasuk kapasitas untuk menalar dan mempelajari moral.¹³ Di dalam bukunya yang berjudul *Forbidden Fruit: The Ethics of Secularism*, Kurtz bahkan secara gamblang mengatakan bahwa moral berakar pada kebiasaan dan perasaan

¹¹Lihat Stephen Law, *Humanism, A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 76-77.

¹²John L. Mackie adalah seorang filsuf ateis yang bahkan menolak keberadaan moral, termasuk fondasi dan objektivitas moral. Lihat *Ethics: Inventing Right and Wrong* (London: Penguin, 1977). Pendekatan Mackie dapat dikategorikan ke dalam anti-realisme moral. Lihat Richard Joyce, "Moral Anti-Realism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. Edward N. Zalta (Desember 2016), diakses 03 Desember 2020, <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/moral-anti-realism/>. Pendekatan ini berbeda dengan Kurtz, Nielsen, dan Harris yang masih mempertimbangkan keberadaan moral, bahkan termasuk objektivitas moral (Harris). Lane Craig telah memetakan secara apik tiga pandangan moral dari tiga pendekatan berbeda: "Theism maintains that moral values are grounded in God. Humanism maintains that moral values are grounded in human beings. And nihilism maintains that moral values have no ground at all and are therefore ultimately illusory and nonbinding." Lihat Kurtz dan Lane Craig, "The Kurtz/Craig Debate", 30.

¹³Kurtz dan Lane Craig, "The Kurtz/Craig Debate", 25.

manusia.¹⁴ Jadi menurut Kurtz, moral merupakan sesuatu yang inheren di dalam diri atau perasaan manusia dan perlu untuk dikembangkan dan dipelajari, bukan tergantung pada sesuatu di luar diri manusia, seperti Allah. Kurtz juga mengatakan bahwa perbuatan moral seseorang yang dilakukan tanpa kepercayaan pada Allah merupakan perbuatan moral yang jauh lebih baik daripada dilakukan dengan kepercayaan pada Allah.¹⁵ Mengapa demikian? Karena perbuatan moral tersebut muncul dari hati yang tulus, tanpa perlu iming-iming atau ancaman akan surga atau neraka.

Pandangan moral Kurtz ini sebenarnya berakar pada peristiwa Renaisans, di mana humanisme sekuler mulai mengembangkan jawaban atas masalah moral yang didasarkan pada kebahagiaan manusia yang bersifat saat ini (*here*) dan saat ini (*now*).¹⁶ Kebahagiaan dalam humanisme sekuler diartikan sebagai sebuah pencapaian, di saat tujuan dan makna hidup seseorang berhasil dicapai. Dalam hal ini, semua orang bebas untuk menentukan tujuan dan makna hidupnya yang ingin dicapai. Keberhasilan mencapai tujuan dan makna hidup ini akan mengakibatkan kebahagiaan, yang merupakan hal penting bagi pandangan moral humanisme sekuler.¹⁷

Kedua, Kai Nielsen, seorang filsuf skeptis dan naturalis yang juga berpandangan bahwa keberadaan moral tidak membutuhkan keberadaan Allah. Nielsen mengatakan:

If the stance of the religious apologist is to be made out, he must give us some reasonable grounds for believing that in a world without God nothing could be good or bad or right or wrong. If there is no reason to believe that torturing little children would cease to be bad

¹⁴Kurtz, *Forbidden Fruit*, 73.

¹⁵Kurtz dan Lane Craig, "The Kurtz/Craig Debate," 25.

¹⁶Ibid., 28.

¹⁷Ibid.

*in a Godless world, we have no reason to believe that, in any important sense, morality is dependent on religion. But God or no God, religion or no religion, it is still wrong to inflict pain on helpless infants when inflicting pain on them is without any rational point.*¹⁸

Lebih lanjut, Nielsen menggunakan analisis linguistik yang menyebabkan agnostisisme secara filosofis untuk menunjukkan bahwa nilai atau konten moral tidak terdapat di dalam perbuatan moral itu sendiri, melainkan terdapat pada keberadaan manusia yang mendasarinya. Manusia sebagai pelaku moral memberikan atau menghargai sebuah perbuatan tertentu sebagai perbuatan yang bermoral.¹⁹ Kemudian, karena perbuatan tertentu telah dihargai sebagai perbuatan bermoral, maka perbuatan itu juga sebaiknya dapat dihargai atau diterima oleh yang lain sebagai perbuatan yang bermoral. Nielsen mengatakan,

*We can vindicate this contention by saying that if a person does not value what is generally so valued under such conditions, he will be sorry (or will not get what he desires, or will not be able to live the life he wants to live). This gives a clear meaning to the claim that morality is based on human nature.*²⁰

Nielsen mendorong manusia untuk menghargai perbuatan moral orang lain apabila ingin perbuatan moral mereka juga dihargai oleh yang lain. Pandangan moral Nielsen menyempitkan moral seperti bentuk komunikasi antar sesama manusia.

Ketiga, Sam Harris, salah satu tokoh utama ateisme baru, bukan hanya setuju bahwa seseorang dapat menjadi baik tanpa Allah, melainkan ia juga bahkan optimis bahwa sains atau ilmu pengetahuan,

¹⁸Nielsen, *God and the Grounding of Morality*, 25.

¹⁹Ibid., 85-91; Kai Nielsen, "On Taking Human Nature," 217-231.

²⁰Ibid., 91.

khususnya ilmu saraf dapat menolong manusia untuk mengetahui objektivitas moral. Di dalam bukunya yang berjudul *The Moral Landscape*, Harris mengatakan:

My goal is to convince you that human knowledge and human values can no longer be kept apart. The world of measurement and the world of meaning must eventually be reconciled. And science and religion—being antithetical ways of thinking about the same reality—will never come to terms. As with all matters of fact, differences of opinion on moral questions merely reveal the incompleteness of our knowledge; they do not oblige us to respect a diversity of views indefinitely.²¹

Harris menyempitkan moral hanya sebatas nilai-nilai kemanusiaan (*human value*) dan moral berkelindan dengan pengetahuan manusia (*human knowledge*). Dengan kata lain, semakin bertambah pengetahuan seseorang, maka besar kemungkinan semakin bertambah juga nilai-nilai kemanusiaannya. Namun, Harris mengklarifikasi bahwa: “*I am not suggesting that science can give us an evolutionary or neurobiological account of what people do in the name of ‘morality.’*”²² Lebih lanjut, menurutnya:

I am arguing that science can, in principle, help us understand what we should do and should want—and, therefore, what other people should do and should want in order to live the best lives possible. My claim is that there are right and wrong answers to moral questions, just as there are right and wrong answers to questions of physics, and such answers may one day fall within reach of the maturing sciences of mind.²³

²¹Harris, *The Moral Landscape*, 10.

²²Ibid., 28.

²³Ibid.

Kemudian, Harris melihat fondasi dan objektivitas moral terletak pada tujuannya yang baik dan menyejahterakan manusia.²⁴ Kendati demikian, fondasi dan objektivitas moral sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman subjektif manusia.²⁵ Maksud Harris di sini adalah:

*When I speak about 'objective' moral truths, or about the 'objective' causes of human well-being, I am not denying the necessarily subjective (i.e., experiential) component I am certainly not claiming that moral truths exist independent of the experience of conscious beings-like the Platonic Form of the Good.*²⁶

Dengan demikian, pandangan Harris sama halnya dengan Kurtz dan Nielsen karena hanya membutuhkan keberadaan manusia sebagai fondasi moral.

Setelah memperhatikan pandangan moral Kurtz, Nielsen, dan Harris, tampak bahwa pandangan moral mereka sama-sama bersifat ateistik. Mereka menolak keberadaan Allah sebagai fondasi dan objektivitas moral. Lalu pandangan moral mereka juga sama-sama membentuk membentuk pola sirkular. Sirkularitas moralnya adalah dari manusia, melalui manusia, dan untuk manusia. Fondasi dan objektivitas moral juga agaknya disempitkan hanya kepada tujuan dari perbuatan moral, yakni dampaknya untuk manusia—menurut Kurtz adalah untuk kebahagiaan, menurut Harris adalah untuk kebaikan dan kesejahteraan. Kendati demikian, Harris agak berbeda dengan Kurtz dan Nielsen karena ia menggunakan latar belakang keilmuannya untuk menunjukkan bahwa moralitas dapat dikenali melalui sains, khususnya aktivitas saraf.²⁷ Ketiga tokoh ini mengembangkan teori

²⁴Ibid., 29-35, 187-191.

²⁵Ibid., 30.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid., 49-53.

moral ateisme-humanisme dengan keilmuan mereka masing-masing—Kurtz dengan filsafat humanisme sekuler, Nielsen dengan analisis linguistik, dan Harris dengan ilmu sarafnya atau secara saintifik. Setelah memperhatikan dengan saksama pandangan moral ateisme dari Kurtz, Nielsen, dan Harris, maka penulis menemukan dua duduk perkara utama dari pandangan moral mereka.

DUDUK PERKARA TEORI MORAL ATEISME-HUMANISME

Pertama, adalah masalah moral secara epistemologi. Jika Kurtz, Nielsen, dan Harris yakin bahwa seseorang dapat menjadi baik dan bermoral tanpa Allah, maka bagaimana ia dapat mengetahui dan bahkan menjustifikasi bahwa apa yang sedang ia perbuat itu merupakan perbuatan baik dan bukan jahat? Masalah utamanya adalah, bagaimana manusia mengetahui sebuah perbuatan tertentu baik dan jahat? Contohnya, bagaimana seseorang tahu bahwa mencuri barang milik orang lain adalah jahat dan memberi sedekah kepada orang miskin adalah baik? Di sinilah letak permasalahannya, yaitu untuk menjustifikasi perbuatan moral. William Lane Craig sadar akan letak permasalahan ini ketika ia berdebat melawan Kurtz. Menurut Craig, “*We are not talking about goodness without belief in God, but rather goodness without God.*”²⁸ Masalahnya bukan hanya sekadar berbuat baik tanpa percaya pada Allah, tetapi menjustifikasi perbuatan baik itu sendiri tanpa Allah. Sejujurnya, implikasi dari pandangan moral seperti Kurtz bisa sangat berbahaya karena seseorang dapat saja melakukan perbuatan amoral seperti pemerkosaan dan kemudian

²⁸Kurtz dan Lane Craig, “The Kurtz/Craig Debate,” 29-30.

menjustifikasi atau mengklaim perbuatannya sebagai perbuatan bermoral hanya karena perbuatan pemerkosaan itu memberi kebahagiaan bagi diri pelaku pemerkosanya.

Kedua, adalah masalah moral secara ontologis. Sebenarnya keberadaan moral di dalam dunia ini telah memberikan tanda atau indikasi keberadaan Allah. Craig memetakan argumentasi moral bagi keberadaan Allah sebagai berikut: (1) *If God does not exist, objective moral values and duties do not exist*; (2) *objective moral values and duties do exist*; (3) *therefore, God exists*.²⁹ Dalam argumentasi moral bagi keberadaan Allah tersebut, pandangan moral ateisme seperti Harris terlihat inkoheren karena ia mengakui adanya objektivitas moral yang dapat diketahui melalui sains, tetapi Harris menolak untuk menyimpulkan bahwa Allah ada. Di sisi lain, kekristenan dapat menjustifikasi objektivitas moral dan juga keberadaan moral di dunia ini karena terlebih dahulu percaya akan keberadaan Allah. Lebih tepatnya, karena kekristenan percaya bahwa Allah telah memberi tahu umat-Nya untuk melakukan perbuatan yang bermoral. Oleh karena itu, moralitas kekristenan bersifat preskriptif bukan sekadar deskriptif. Sebaliknya, pandangan moral Kurtz, Nielsen, dan Harris yang menolak keberadaan Allah mengakibatkan keberadaan moral di dalam pandangan mereka menjadi tidak koheren, tidak konsisten, dan tidak masuk akal karena tidak memiliki fondasi moral. Hal ini dikarenakan keberadaan Allah merupakan sebuah keniscayaan secara ontologis bagi adanya keberadaan moral dan juga nilai objektivitasnya.³⁰

²⁹William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 172.

³⁰Lih. Copan, "Ethics Needs God," 87.

PEMBELAAN DARI TEORI PERINTAH ILAHI BAGI MASALAH MORAL

Setelah sadar akan dua duduk perkara utama pada teori moral ateisme-humanisme di atas, agaknya sulit untuk benar-benar yakin bahwa seseorang dapat menjadi baik dan bermoral tanpa Allah. Di sisi lain, kesulitan tersebut tidak ditemukan pada teori perintah ilahi. Karena itu, di bagian ini penulis akan melakukan pembelaan dari teori perintah ilahi bagi masalah moral, yaitu mengenai sumber dan fondasi dari moralitas. Penulis menilai teori perintah ilahi merupakan jawaban terbaik atas masalah fondasi dan objektivitas moral. Namun, sebelumnya penting untuk terlebih dahulu memahami teori perintah ilahi. Secara sederhana, teori perintah ilahi berkata, “*What makes something morally obligatory is that God commands it, and what makes something morally wrong is that God commands us not to do it.*”³¹ Norman Geisler juga mengatakan, “*Christian ethics is a form of the divine-command position. An ethical duty is something we ought to do. It is a divine prescription. Of course, the ethical imperatives that God gives are in accord with his unchangeable moral character.*”³² Jadi, teori perintah ilahi mengindikasikan bahwa fondasi dan objektivitas moral membutuhkan keberadaan Allah.

Menurut teori perintah ilahi, Allah bukan hanya ada, melainkan juga Ia dapat memberi perintah atau mewahyukan perbuatan bermoral kepada manusia, dan perbuatan itu sesuai dengan karakter moral-Nya. Contohnya, larangan-larangan di dalam sepuluh perintah Allah (Kel. 20:3-17) dan perintah untuk mengasihi musuh (Mat. 5:44). Teori perintah ilahi mengindikasikan bahwa Allah

³¹Hare, *God's Command*, 1.

³²Geisler, *Christian Ethics*, 15.

memberi tahu kepada manusia hal yang benar yang seharusnya dilakukan dan yang salah yang tidak seharusnya dilakukan. Kemudian, manusia wajib untuk melakukan hal yang benar yang seharusnya dilakukan dan tidak melakukan apa yang salah yang tidak seharusnya dilakukan. Dengan demikian, kewajiban moral dan perintah ilahi memiliki hubungan yang saling berkelindan atau terikat satu sama lain.³³

Teori perintah ilahi juga bukan hanya menolak pandangan bahwa seseorang dapat menjadi baik tanpa Allah, melainkan juga seperti yang John E. Hare katakan, “*That moral goodness without belief in God is rationally unstable.*”³⁴ Menjadi orang yang baik tanpa percaya pada Allah merupakan kehidupan bermoral yang secara rasional tidak stabil karena bermasalah, baik secara epistemologis maupun ontologis seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kendati demikian, Hare membuka kemungkinan bahwa ada orang yang hidup bermoral seperti ini, meskipun secara rasional tidak stabil.³⁵ Hare mengambil contoh dari Immanuel Kant tentang Baruch Spinoza yang tidak percaya pada Allah, tetapi Spinoza telah menghidupi kehidupan bermoral tinggi. Artinya, Spinoza telah hidup bermoral meskipun secara rasional tidak stabil.³⁶ Selain tidak stabil secara rasional, masalah lain yang berkaitan dengannya adalah ketidakmungkinan untuk memberi sebuah pembelaan yang masuk akal.³⁷ Pandangan

³³Hare, *God's Command*, 1.

³⁴John E. Hare, “Is Moral Goodness without Belief in God Rationally Stable?” dalam *Is Goodness Without God Good Enough? A Debate on Faith, Secularism, and Ethics*, ed. Robert K. Garcia dan Nathan L. King (Lanham: Rowman & Littlefield, 2009), 85.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid., 85-86.

³⁷Ibid.

moral ateisme tidak dapat menjustifikasi suatu perbuatan moral benar atau salah secara objektif sementara pada saat yang sama menolak keberadaan Allah yang memerintahkan perbuatan moral tersebut. Jika pandangan moral ateisme diaplikasikan secara konsisten, seharusnya tidak ada penghukuman bagi para pelanggar moral. Tidak ada penghukuman bagi pelaku pencurian karena ia mencuri demi kesejahteraan keluarganya. Tidak perlu mendorong apalagi mengharuskan orang lain untuk berbuat baik seperti memberi, mengasihi musuh, mengampuni, dan lain sebagainya.

Jika seseorang dapat menjadi baik tanpa Allah seperti pandangan moral ateisme, mengapa manusia wajib atau harus menjadi orang yang baik? Apabila jawabannya adalah untuk kebahagiaan atau kesejahteraan, maka jawaban tersebut bermasalah. Sebab, perbuatan baik yang dilakukan dengan motivasi supaya pelaku moralnya mendapat kebahagiaan atau kesejahteraan bukanlah “perbuatan baik” yang benar-benar baik.³⁸ Sebaliknya, apabila motivasi pelaku moralnya adalah untuk kesejahteraan bersama, hal tersebut tidak sesuai dengan realitas kehidupan. Hare mengatakan:

Our problem, however, is that we do not all seem to be morally good. Since we do not see into each other's hearts, it is hard to be sure about this. But the evidence of how people live suggests strongly that for many people what comes first is their own advantage, and not the happiness of others.³⁹

Jadi, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat menjadi baik tanpa Allah dan juga ia tidak dapat memiliki kehidupan bermoral yang masuk akal tanpa terlebih dahulu percaya pada Allah. Kehidupan bermoral itu dimungkinkan karena keberadaan Allah, perintah-Nya,

³⁸Ibid., 86-87.

³⁹Ibid., 87.

dan karya keselamatan dari Allah yang mentransformasi manusia berdosa untuk melakukan perbuatan bermoral.

KESIMPULAN

Kenyataannya, pandangan moral ateis-humanisme seperti Kurtz, Nielsen, dan Harris tidak dapat memberikan alasan yang masuk akal dan koheren bagi semua orang untuk dapat menjadi orang yang baik tanpa Allah. Hal ini dikarenakan pandangan moral ateisme sendiri tidak koheren, tidak konsisten, dan tidak masuk akal. Sebaliknya, melalui pembelaan dari pandangan moral atau etika Kristen yang berdasarkan perintah ilahi, seorang Kristen tahu alasan yang koheren, konsisten, dan masuk akal atas fondasi dan objektivitas moral bagi kehidupan bermoral. Manusia dapat berbuat baik apabila Allah ada, dan bukan hanya Allah ada tetapi Allah memberikan perintah atau perbuatan moral kepada mereka (epistemologis), dan perbuatan moral itu sesuai dengan karakter moral Allah (ontologis).

Di samping itu, penulis juga tetap mengakui bahwa ada orang yang hidup bermoral atau berbuat baik tanpa percaya pada Allah, tetapi kehidupan bermoral seperti itu secara rasional tidak stabil. Kemudian, ia juga pasti tidak dapat memberikan sebuah pembelaan yang masuk akal akan kehidupan moral tanpa Allah. Bahkan, perbuatan baik yang dilakukan dengan motivasi supaya pelaku moralnya mendapat kebahagiaan atau kesejahteraan bukanlah “perbuatan baik” yang benar-benar baik. Oleh karena itu, Allah merupakan sebuah keniscayaan secara ontologis bagi adanya keberadaan moral dan juga nilai objektivitasnya. Allah merupakan fondasi sekaligus sumber epistemologi yang terjamin bagi sebuah perbuatan moral. Akhir kata, untuk menutup kesimpulan artikel ini,

penulis hendak mengutip perkataan dari Frank Turek yang apik dalam bukunya berjudul *Stealing from God*: Anda dapat memahami sebuah buku namun tidak mau mengakui bahwa ada penulisnya. Tetapi anda tidak dapat membaca buku jika tidak ada yang menulisnya. Demikian juga, orang ateis bisa menerima moralitas objektif tetapi menyangkali bahwa Allah itu ada, tetapi tidak akan ada moralitas yang objektif kecuali Allah itu ada.⁴⁰

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Copan, Paul. "Ethics Needs God." Dalam *Debating Christian Theism*, diedit oleh J. P. Moreland, Chad Meister, dan Khaldoun A. Sweis, 85-100. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Craig, William Lane. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Edisi ke-3. Wheaton: Crossway, 2008.
- Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Hare, John E. *God's Command*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- _____. "Is Moral Goodness without Belief in God Rationally Stable?" Dalam *Is Goodness Without God Good Enough? A Debate on Faith, Secularism, and Ethics*, diedit oleh Robert K. Garcia dan Nathan L. King, 85-100. Lanham: Rowman & Littlefield, 2009.

⁴⁰Frank Turek, *Stealing from God: Why Atheists Need God to Make Their Case* (Colorado Springs: NavPress, 2014), 87. Diterjemahkan bebas oleh penulis.

- _____. "Divine Command Theory." Dalam *Christian Ethics: Four Views*, diedit oleh Steve Wilkens, 126-147. Downers Grove: InterVarsity, 2017).
- Harris, Sam. *The Moral Landscape: How Science can Determine Human Value*. New York: Free Press, 2010.
- Joyce, Richard. "Moral Anti-Realism." *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diedit oleh Edward N. Zalta. Diakses 03 Desember 2020, <https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/moral-anti-realism/>.
- Kant, Immanuel. *Critique of Practical Reason*. Diterjemahkan oleh Werner S. Pluhar. Cambridge: Hackett Publishing, 2002.
- Kurtz, Paul dan William Lane Craig, "The Kurtz/Craig Debate: Is Goodness Without God Good Enough?" Dalam *Is Goodness without God Good Enough? A Debate on Faith, Secularism, and Ethics*, diedit oleh Robert K. Garcia dan Nathan L. King, 25-48. Lanham: Rowman & Littlefield, 2009.
- _____. *Forbidden Fruit: The Ethics of Secularism*. Buffalo: Prometheus Books, 1988.
- Nielsen, Kai. *God and the Grounding of Morality*. Ottawa: University of Ottawa Press, 1991.
- _____. "On Taking Human Nature as the Basis of Morality: An Exercise in Linguistic Analysis," *Social Research* 29, no. 2 (1962): 217-231.
- Oppy, Graham. *Atheism and Agnosticism: Elements in the Philosophy of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Shook, John R. *Systematic Atheology: Atheism's Reasoning with Theology*. New York: Routledge, 2017.

Smith, Gregory A. "A Growing Share of Americans Say It's Not Necessary to Believe in God to be Moral." *Pew Research Center*. Diakses 03 Desember 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/10/16/a-growing-share-of-americans-say-its-not-necessary-to-believe-in-god-to-be-moral/>.

Turek, Frank. *Stealing from God: Why Atheists Need God to Make Their Case*. Colorado Springs: NavPress, 2014.